

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Kinerja Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut (Polat *et al.*, 2020), kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi keuangan perusahaan berdasarkan analisis rasio keuangan perusahaan. Pihak yang berkepentingan membutuhkan hasil pengukuran kinerja keuangan perusahaan untuk melihat keadaan perusahaan dan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Dalam praktiknya, laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan tidak dibuat sembarangan, tetapi harus disusun mengikuti aturan dan standar yang berlaku.

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari setiap hasil keuangan yang dapat dicapai oleh suatu perusahaan perbankan dalam suatu periode tertentu melalui kegiatan perusahaan untuk menghasilkan laba secara efisien dan efektif, yang kemajuannya dapat diukur dengan menganalisis data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan (Yusuf dan Lis, 2023).

Kinerja keuangan merupakan indikator penting dalam menilai kondisi suatu perusahaan yang mencakup aspek kewajiban, ekuitas, biaya, aset, profitabilitas, serta pendapatan yang dihasilkan dalam periode tertentu. Keberadaan kinerja keuangan menjadi elemen yang sangat strategis bagi keberlangsungan perusahaan

karena mencerminkan tingkat efektivitas dan efisiensi pengelolaan sumber daya (Sudianto, 2023).

Menurut Arifin dan Marlius (2018), kondisi keuangan perusahaan dapat dianalisis melalui berbagai alat analisis keuangan sehingga memungkinkan manajemen untuk mengevaluasi tingkat kesehatan keuangan serta menilai baik atau buruknya kinerja pada periode tertentu. Pencapaian kinerja keuangan yang optimal juga memberikan manfaat bagi berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah, investor, nasabah, dan manajemen (Oktafia et al., 2020).

2.1.1.2 Pengertian Rasio Keuangan

Menurut (Kasmir, 2019) rasio keuangan merupakan suatu kegiatan yang membandingkan angka-angka yang terdapat di dalam laporan keuangan yang dilakukan dengan cara membagi angka yang satu dengan angka yang lainnya, angka tersebut dapat dibandingkan berupa angka dalam satu periode maupun dengan beberapa periode.

Menurut (Hery, 2018) rasio keuangan ialah suatu alat ukur yang digunakan dalam menilai suatu kondisi kinerja dan keuangan suatu perusahaan dengan perhitungan rasio menggunakan laporan keuangan perusahaan.

Menurut (Sujarweni, 2017) rasio keuangan merupakan suatu kegiatan melakukan analisis laporan keuangan dengan membandingkan akun satu dengan yang lainnya yang terdapat di dalam laporan keuangan, perbandingan dapat dilakukan antara akun laba rugi maupun dalam laporan keuangan neraca.

2.1.1.3 Jenis-Jenis Rasio keuangan

Terdapat beberapa jenis dari rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi suatu perusahaan. Menurut (Kasmir, 2019) rasio keuangan dibedakan menjadi 6 yaitu:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*), adalah rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.
2. Rasio Leverage (*Leverage Ratio*), adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva suatu perusahaan dibiayai dengan utang.
3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*), rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan.
4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*), rasio yang digunakan untuk mengetahui keuntungan atau laba suatu perusahaan.
5. Rasio Pertumbuhan, rasio yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonomi.
6. Rasio Penilaian, rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahanya agar dapat di atas biaya investasi.

Untuk menilai kinerja keuangan bank syariah di Indonesia, digunakan sejumlah indikator utama yang mencerminkan kesehatan dan efektivitas operasional bank yaitu:

1. Rentabilitas (Profitabilitas), diukur dengan rasio *Return On Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Secara umum, ROA bank syariah di Indonesia berada pada angka yang relatif stabil, meskipun cenderung lebih rendah dibandingkan bank konvensional. hal ini disebabkan karena skema pembiayaan bank syariah

yang cenderung lebih berhati-hati dan fokus pada sektor riil yang memiliki risiko lebih tinggi namun memberikan dampak sosial lebih besar. Contohnya, data OJK menunjukkan bahwa rata-rata ROA bank syariah nasional berkisar antara 1,2% hingga 2,0% dalam lima tahun terakhir. Angka ini mencerminkan kemampuan bank syariah dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya, meskipun profitabilitas masih terbatas karena faktor efisiensi operasional dan beban pembiayaan.

2. Likuiditas diukur dengan rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*) yang menggambarkan sejauh mana dana pihak ketiga digunakan untuk pembiayaan. Rasio FDR bank syariah umumnya berada pada kisaran 75%–85%, menunjukkan bahwa sebagian besar dana berhasil disalurkan ke sektor produktif. Namun demikian, likuiditas masih menghadapi tekanan dari rendahnya diversifikasi produk dan tingginya ketergantungan pada instrumen syariah tertentu.
3. Solvabilitas Rasio, Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyerap kerugian. Bank syariah di Indonesia memiliki CAR yang cukup tinggi, rata-rata di atas 18%, menunjukkan tingkat ketahanan modal yang baik. Tingginya CAR ini menunjukkan bahwa bank syariah memiliki buffer yang cukup untuk mengatasi risiko pembiayaan yang mungkin terjadi.
4. Efisiensi Operasional, Efisiensi dinilai melalui rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional). BOPO bank syariah masih tergolong tinggi, yaitu di atas 80%, yang menunjukkan bahwa efisiensi operasional belum

optimal. Hal ini disebabkan oleh skala ekonomi yang belum maksimal, penggunaan teknologi yang belum merata, dan biaya sosial yang lebih tinggi dalam penerapan sistem syariah.

Di Indonesia, rasio keuangan yang digunakan oleh bank syariah sebagaimana diatur Bank Indonesia dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah meliputi:

1. Penilaian Permodalan (*Capital*). Merupakan penilaian terhadap kecukupan modal Bank dan Unit Usaha Syariah (UUS) untuk meng-*cover* eksposur risiko saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko di masa datang. Rasio yang digunakan dalam aspek ini diantaranya Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), *Deviden Pay Out Ratio*, dan lain-lain.
2. Penilaian Kualitas Aset (*Asset Quality*). Merupakan penilaian terhadap kondisi aset Bank atau UUS dan kecukupan manajemen risiko pembiayaan. Rasio yang digunakan dalam aspek ini diantaranya rasio Kualitas Aktiva Produktif bank (KAP), Konsentrasi risiko penyaluran dana kepada debitur inti (KRDI), dan lain-lain.
3. Penilaian Rentabilitas (*Earnings*). Merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan Bank dan UUS untuk menghasilkan keuntungan dalam rangka mendukung kegiatan operasional dan permodalan. Rasio yang digunakan dalam aspek ini adalah *Net Operating Margin* (NOM), Rasio Efisiensi Operasional (REO), *Return On Asset* (ROA), dan lain-lain.

4. Penilaian Likuiditas (*Liquidity*). Merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara tingkat likuiditas yang memadai. Rasio utama yang digunakan dalam aspek ini adalah rasio besarnya asset jangka pendek dibandingkan dengan kewajiban jangka pendek, *Short Term Mismatch Plus* (STMP), dan lain-lain.
5. Penilaian sensitivitas atas risiko pasar (*sensitivity to market risk*) merupakan penilaian terhadap kemampuan modal Bank dan UUS untuk meng-cover risiko yang ditimbulkan oleh perubahan nilai tukar. Penilaian sensitivitas atas risiko pasar dilakukan dengan menilai besarnya kelebihan modal yang digunakan untuk menutup risiko bank dibandingkan dengan besarnya risiko kerugian yang timbul dari pengaruh perubahan risiko pasar. Rasio yang digunakan adalah rasio kecukupan modal yang dibentuk untuk meng-cover risiko pasar (fluktuasi nilai tukar).

2.1.2 Return On asset (ROA)

2.1.2.1 Pengertian Return On Asset (ROA)

Return on Asset (ROA) adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi manajemen dalam mengelola total aset untuk menghasilkan keuntungan.

Return On Asset (ROA) menurut OJK dalam lampiran Transparansi Kondisi Keuangan Bank Umum adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan (dalam konteks ini, khususnya bank) dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. ROA mencerminkan efisiensi penggunaan seluruh aset bank

untuk memperoleh keuntungan, atau bisa dihitung dengan laba sebelum atau sesudah pajak, dan digunakan sebagai indikator efisiensi bank dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh keuntungan. OJK menekankan perlunya menghitung laba dan aset secara rata-rata dan disetahunkan agar hasilnya representatif.

Menurut (Kasmir, 2016) *Return On Asset* merupakan rasio yang mencerminkan hasil total aset yang digunakan dalam perusahaan. Aset atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan yang diperoleh dari modal sendiri maupun modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Menurut Hery (2016:193) *Return On Asset* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. *Return On Asset* di gunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur rentabilitas bank syariah menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS adalah *Return On Asset* (ROA). Rasio ini mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Untuk mengetahui besarnya ROA suatu bank digunakan rumus berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Perhitungan *Return On Asset* (ROA) dalam penelitian ini merujuk pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS berikut ini:

Tabel 2. 1 Kriteria Peringkat Penetapan *Return On Asset*

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROA > 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup Sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber: Peraturan Bank Indonesia No. 9/24/DPbS

2.1.2.2 Tujuan *Return On Asset* (ROA)

Menurut (Kasmir, 2016) tujuan penggunaan rasio ini bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba perusahaan dalam periode tertentu.
2. Penilaian situasi laba perusahaan pada tahun sebelumnya dengan tahun berjalan.
3. Evaluasi perkembangan pendapatan dari waktu ke waktu.
4. Hitung jumlah penghasilan bersih setelah pajak menggunakan modal anda sendiri.

Menurut (Maulida, 2024), Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Asset* (ROA) antara lain sebagai berikut:

1. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*), menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penjualan. Semakin tinggi margin laba bersih, maka semakin besar pula keuntungan yang diperoleh perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai ROA.
2. Perputaran Total Aset (*Total Asset Turnover*), menggambarkan seberapa efektif perusahaan menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Jika

aset digunakan secara efektif, maka laba yang dihasilkan akan meningkat sehingga ROA juga meningkat.

3. Perputaran Kas (*Cash Turnover*), menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola kas untuk membiayai kegiatan operasional dan memenuhi kewajiban perusahaan. Semakin baik pengelolaan kas, maka operasional perusahaan akan berjalan lebih efisien sehingga dapat meningkatkan profitabilitas.
4. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*), menunjukkan seberapa cepat perusahaan dapat menagih piutang dari pelanggan. Semakin cepat piutang tertagih, maka semakin baik arus kas perusahaan sehingga dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

2.1.2.3 Faktor Yang Mempengaruhi *Return On Asset*

Dalam jurnal faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi ROA adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang dapat dikendalikan oleh manajemen bank sehingga bank akan lebih mudah dalam mengontrol faktor ini untuk meningkatkan kinerja keuangannya. Untuk melihat kinerja keuangan suatu bank yakni dengan melihat analisis rasio keuangannya. Adapun rasio keuangan bank adalah sebagai berikut:

- a. Rasio Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang termasuk dalam rasio ini adalah *Financing to Deposit Ratio*, dan *Cash Ratio*.

- b. Rasio *Asset Quality* adalah suatu aktiva untuk mengatisipasi resiko gagal bayar atas pinjaman yang diberikan berupa pembiayaan yang termasuk dalam rasio ini adalah Non Performing Financing.
- c. Rasio Solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang yang termasuk dalam rasio ini adalah *Capital Adequacy Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Long Term Debt to Assets Ratio*.
- d. Rasio Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan, yang termasuk dalam rasio ini adalah *Return On Asset*, *Return On Equity*, Beban Operasional Pendapatan Operasional, *Net Imbalan* dan *Net Operating Margin*.

2. Faktor Eksternal

Persaingan, regulasi, konsentrasi, pangsa pasar, kepemilikan, kelangkaan modal, jumlah uang beredar, inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar valas, skala ekonomi dan ukuran bank.

2.1.4 *Net Imbalan* (NI)

Menurut *Banking Smart system*, *Net Imbalan* (NI) adalah rasio perbandingan antara pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil, imbalan, dan bonus terhadap rata-rata total aset produktif. Dalam sistem perbankan konvensional, konsep ini dikenal sebagai *Net Interest Margin* (NIM).

Menurut (Ismail, 2016) pendapatan bank syariah diperoleh dari hasil pengelolaan aset produktif melalui akad pembiayaan dan penempatan dana sesuai prinsip syariah. Selisih antara pendapatan dari pembiayaan dengan beban bagi hasil

kepada nasabah mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan margin atau imbal hasil bersih. Rumus *Net Imbalan* yaitu sebagai berikut:

$$NI = \frac{(\text{Pendapatan Penyaluran Dana Setelah Bagi Hasil} - \text{Imbalan \& Bonus})}{\text{Rata - rata Total Aset Produktif}} \times 100\%$$

Pendapatan Penyaluran Dana Setelah Bagi Hasil adalah pendapatan penyaluran dana yang disetahunkan yang telah dikurangi dengan beban bagi hasil. Pendapatan ini berasal dari produk-produk penyaluran dana yang ada di perbankan syariah termasuk *Murabahah*, *Mudharabah*, dan *Musyarakah*. Lalu pendapatan tersebut masih akan dikurangi lagi dengan imbalan dan bonus. Sedangkan rata-rata total aktiva produktif adalah perhitungan total asset produktif yang menggunakan rata-rata asset produktif sepanjang tahun.

Kriteria penilaian *Net Imbalan* mengacu pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah.

Tabel 2.2 Kriteria Peringkat Penetapan *Net Imbalan*

Peringkat	Keterangan	Kriteria NI
1	Sangat Baik	$NI \geq 10\%$
2	Baik	$8\% \leq NI < 10\%$
3	Cukup Baik	$6\% \leq NI < 8\%$
4	Kurang Baik	$4\% \leq NI < 6\%$
5	Tidak Baik	$NI < 4\%$

Sumber: Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007

Dalam perbankan konvensional, rasio ini juga dikenal sebagai *Net Interest Margin* (NIM). Perbedaan antara *Net Imbalan* (NI) dan *Net Interest Margin* (NIM) terletak pada penggunaan bunga dalam perhitungan rasio *Net Interest Margin* (NIM). *Net Interest Margin* adalah selisih antara biaya bunga dari seluruh dana

yang digunakan dan pendapatan bunga dari seluruh aset bank. Hal tersebut tentu sangat bertentangan dengan syariah islam yang melarang adanya bunga. Sehingga *Net Imbalan* (NI) dan *Net Interest Margin* (NIM) memiliki perhitungan yang berbeda (*Banking Smart System*, 2023). Bank Indonesia (BI) juga menetapkan standar yang berlaku di Indonesia bagi rasio NIM/NI yakni sebesar 6% (Khumairoh, 2018). Semakin tinggi nilai NIM/NI maka kinerja perbankan dinilai lebih efektif dan lebih baik, sedangkan jika nilai NIM/NI <6% maka perbankan dinilai kurang efektif dalam menghasilkan laba atas pengelolaan aktiva produktifnya.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
1	Sudirman, S., Febrianty, F., & Rahman, A. (2025). Bank Syariah di Indonesia	Terdapat variabel NI	Perbedaan dalam penelitian ini adalah variable dependen <i>Gross Profit Margin</i> dan Pembayara n Bagi Hasil	Hasil penelitian menunjukk n bahwa Volume Imbalan berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Gross Profit Margin</i> , demikian pula terhadap pembayaran Bagi Hasil pada	Journal.iaing orontalo. Al- Buhuts, 21(1), 168- 187.

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
				Banks Syariah Indonesia.	
2	Silvia Elliany; Erna Herlinawati, Bank bjb Syariah Periode 2015–2024	Terdapat variabel NI dan ROA	Terdapat perbedaan tempat penelitian, terdapat variabel lain seperti, BOPO, dan NOM	NI tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA	Jurnal Economica, Vol. 13 No. 1 (2025): April 2025
3	Puteri Nurhafizah, & Shinta Maharani. (2025) Bank Mega Syariah Tahun 2016- 2024.	Terdapat variabel NI dan ROA	Terdapat perbedaan tempat penelitian variabel lain seperti, NPF,FDR dan CAR	NI memiliki pengaruh positif terhadap ROA	LA RIBA: Jurnal Perbankan Syariah, 7(01), 1-12.
4	Zulkarnain, M., Effendi, R., & Utari, M. (2024) Bank Syariah	Terdapat variabel NI dan ROA	Terdapat perbedaan tempat penelitian variabel, lain seperti, NPF, dan FDR	<i>Net</i> Imbalan (NI) berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA).	J-EBIS (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam), 197- 216.
5	Hardiningru m, V. A., Mahdi, F. M., Salama, S. C. U., & Rifa'i, M. N. (2023). Bank Muamalat	Terdapat variabel NI	Perbedaan dalam penelitian ini adalah penggunaan tempat dan variable dependen laba bersih	<i>Net</i> Imbalan (NI) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Bersih Bank Muamalat Indonesia	Journal of Islamic Economics Development and Innovation (JIEDI), 3(3), 170-183.

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
6	Lestari, T. (2023). Bank Muamalat	Terdapat variabel NI dan ROA	Terdapat perbedaan tempat penelitian variabel, lain yaitu CAR dan Likuiditas	<i>Net Imbalan</i> (NI) berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On</i> <i>Assets</i> (ROA).	Diss. Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahma n Siddik, 2023.
7	S Anggorowati, 2022, Bank Umum Syariah Periode 2016-2021	Terdapat variabel NI dan ROA	Terdapat perbedaan tempat penelitian, terdapat variabel lain seperti OER dan NPF	<i>Net Imbalan</i> berpengaruh positif signifikan terhadap ROA	UIN Salatiga Repository
8	Yuniar, C. A., Yusup, D. K., & Marta, M. S. (2022). Bank Umum Syariah	Terdapat variabel NI dan ROA	Terdapat perbedaan tempat penelitian variabel, lain seperti, NPF, dan CAR	NI berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap ROA	Journal of Sharia Financial Management I Vol 3, 2 (2022)
9	Hidayanti, H. (2022) Bank Syariah Mandiri	Terdapat variabel NI dan ROA	Terdapat perbedaan tempat penelitian variabel, lain yaitu CAR dan NOM	<i>Net Imbalan</i> (NI) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Syariah Mandiri	Diss. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2022.
10	Awintasari, L., & Nurhidayati, M. (2021), Bank	Terdapat variabel NI dan ROA	Terdapat perbedaan tempat penelitian, terdapat variabel	NI berpengaruh negatif terhadap ROA.	Journal of Economics and Business Research

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
	Maybank Syariah		lain seperti NPF,CAR, dan BOPO		Vol. 1 No. 1, Januari-Juni 2021: 78-93

2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan *Banking Intermediation Theory*, Bank Syariah Indonesia (BSI) berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk pembiayaan. Dari hasil optimalisasi penyaluran aset produktif tersebut, bank memperoleh pendapatan bersih berupa margin atau bagi hasil yang tercermin dalam rasio *Net Imbalan* (NI). Semakin tinggi nilai NI, semakin besar kapasitas pendapatan yang diperoleh bank dari aktivitas intinya.

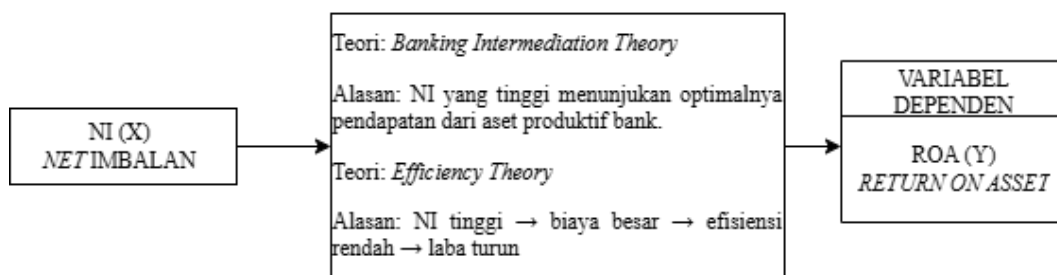
Pendapatan NI yang tinggi ini kemudian dianalisis menggunakan *Efficiency Theory*. Teori ini menjelaskan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan profitabilitas bergantung pada tingkat efisiensi pengelolaan input untuk memaksimalkan output. Pendapatan dari NI berkontribusi maksimal terhadap peningkatan ROA jika manajemen mampu mengendalikan biaya operasional dengan efisien secara teoretis, sinergi antara fungsi intermediasi yang kuat (NI tinggi) dan tata kelola yang efisien akan mendorong peningkatan laba bersih atas total aset (ROA naik).

Namun, fenomena pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk periode 2021-2025 menunjukkan bahwa pergerakan NI dan ROA tidak selalu searah (NI sempat

menurun di beberapa periode, tetapi ROA tetap naik). Hal ini memperkuat relevansi *Efficiency Theory*, penurunan *Net Imbalan* (NI) tidak selalu menyebabkan ROA menurun karena bank dapat menekan biaya operasional atau meningkatkan efisiensi pada pos biaya lainnya sehingga laba dan ROA tetap terjaga.

Selain fenomena tersebut, hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan temuan yang berbeda-beda mengenai pengaruh *Net Imbalan* terhadap *Return On Asset*. Penelitian yang dilakukan oleh Silvia Elliany dan Erna Herlinawati (2025) pada Bank BJB Syariah serta Hidayanti (2022) pada Bank Syariah Mandiri menunjukkan bahwa NI tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sementara itu, penelitian Puteri Nurhafizah dan Shinta Maharani (2025), Zulkarnain, Effendi, dan Utari (2024), Lestari (2023), Anggorowati (2022), serta Yuniar, Yusup, dan Marta (2022) menunjukkan bahwa NI berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Berbeda dengan penelitian tersebut, Awintasari dan Nurhidayati (2021) menemukan bahwa NI berpengaruh negatif terhadap ROA.

Perbedaan hasil penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa pengaruh NI terhadap ROA masih belum konsisten sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Net Imbalan* sebagai variabel independen (X) terhadap *Return On Asset* sebagai variabel dependen (Y) pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk periode 2021-2025.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Menurut (Sugiyono, 2019) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah diuraikan, *Net Imbalan* mencerminkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan bersih dari pengelolaan aset produktif. Semakin tinggi *Net Imbalan* yang dihasilkan dari kegiatan penyaluran dana, maka semakin besar pula potensi keuntungan yang dapat diperoleh bank. Peningkatan keuntungan tersebut pada akhirnya akan tercermin pada meningkatnya tingkat profitabilitas bank yang diukur menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA). Oleh karena itu, *Net Imbalan* diduga berpengaruh terhadap *Return On Asset*.